

ORIENTASI KEBERAGAMAAN EKSTRINSIK DAN FUNDAMENTALISME AGAMA PADA MAHASISWA MUSLIM: ANALISIS DENGAN MODEL RASCH

Susilo Wibisono* & Muhammad Taufik
Program Studi Psikologi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

*Email: wibisonosusilo@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keterkaitan antara orientasi keberagamaan ekstrinsik dan fundamentalisme agama pada kalangan mahasiswa Muslim. Hal yang membedakan penelitian ini dengan berbagai penelitian sebelumnya tentang fundamentalisme terletak pada perbedaan konseptual. Landasan awal dikembangkannya penelitian ini adalah pada lahirnya prasangka atas konsep fundamentalisme, khususnya pada kalangan muslim. Dalam kajian sebelumnya, peneliti telah mengembangkan konsep fundamentalisme dengan membaginya menjadi dua bentuk, yaitu fundamentalisme patologis dan fundamentalisme non-patologis. Fundamentalisme patologis mengacu pada sikap kaku, tertutup dan menolak perbedaan pada domain agama Islam yang sifatnya partial (*furuu*). Fundamentalisme bentuk inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Orientasi keberagamaan ekstrinsik dikembangkan berdasarkan definisi Allport & Ross (1967), namun dengan indikator-indikator yang disesuaikan pada konteks muslim. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan model Rasch sebagai model pengukuran yang lebih kuat secara metodologis. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara orientasi keberagamaan ekstrinsik dan fundamentalisme agama pada kalangan mahasiswa Muslim dengan nilai $R = 0,329$ dan $p = 0,002$ ($p < 0,01$).

Kata kunci: fundamentalisme agama, orientasi keberagamaan ekstrinsik

Abstract

This research aims to understand the relationship between extrinsic religious orientation and religious fundamentalism among Muslim students in Indonesia. For the purpose of this study, we focuses on the pathological fundamentalism as opposed to non-pathological fundamentalism. Extrinsic religious orientation was developed based on the concept of Allport and Ross (1967) with a contextual indicators for Muslim in Indonesia. Data was analyzed by Rasch model to gain a logit score for variables. The correlation between two variables is emerged by using each the logit scores. The result of analysis showed a positive correlation between extrinsic religious orientation and religious fundamentalism among Muslim students with $R = 0,329$ ($p < 0,01$).

Keywords : religious fundamentalism, extrinsic religious orientation

Pendahuluan

Konflik menjadi sebuah problem yang banyak ditemukan di Indonesia, termasuk di dalamnya konflik antar pemeluk agama. Dalam kajian psikologi sosial, salah satu faktor yang mendorong terjadinya konflik adalah prasangka

(*prejudice*) (Baron & Branscomb, 2013). Prasangka dapat dimaknai sebagai repon emosi negative atau ketidaksenangan yang berbasis pada keanggotaan dalam kelompok (Baron & Branscomb, 2013). Kelompok dalam konteks ini merupakan bagian dari identitas individu yang

sifatnya luas, mulai dari status perkawinan, gender, suku, agama, dan lain sebagainya. Prasangka yang paling kerap timbul di Indonesia, selain terkait dengan identitas ras dan kesukuan juga prasangka antar agama. Salah satu konsep yang menjadi determinan bagi prasangka antar agama ini adalah fundamentalisme agama (Altemeyer & Hunsberger, 1992; Gorsuch, 1993; Putra & Wongkaren, 2010). Istilah fundamentalisme dalam kajian sosial dilabelkan pada kelompok tertentu yang pemikirannya cenderung tunduk pada tradisi agama, menolak perubahan, intoleran, tertutup, kaku dalam ber*madzhab*, dan cenderung menentang pertumbuhan serta perkembangan (Ali, 2003). Hal ini tidak hanya terkait dengan karakteristik kelompok saja, melainkan juga karakteristik mental individu (Wibisono, 2013).

Istilah fundamentalisme pada awalnya lahir dalam konteks masyarakat Kristen (Munson, 2003). Bahkan Brenda Brasher, editor *The Encyclopedia of Fundamentalism* menuliskan bahwa sebagian kalangan akademik tidak setuju bahwa istilah fundamentalisme digunakan dalam konteks di luar Kristen (Munson, 2003). Namun yang terjadi kemudian, penggunaan kata ini tidak terbatas hanya pada konteks masyarakat Kristen saja, melainkan juga kalangan Islam, bahkan juga digunakan untuk menggambarkan sikap tertutup terhadap ideologi tertentu.

Fundamentalisme dipandang sebagai sebuah konstruk psikologi yang negatif dalam kacamata moral. Hal ini mengacu pada berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa fundamentalisme menjadi prediktor bagi berbagai problem sosial, seperti otoritarianisme, dogmatisme (Kirkpatrick, Hood and Hartz, 1991), fanatisme, prasangka rasial, dukungan terhadap kekerasan atas nama agama, prasangka terhadap perempuan, dan etnosentrisme (Altemeyer & Hunsberger, 2004). Pada kalangan mahasiswa, sikap fundamentalisme ini berdampak pada berkembangnya sikap egosentris terhadap kelompoknya sendiri dan cenderung

tertutup dalam menerima perbedaan, khususnya pada domain tafsir keagamaan.

Merebaknya gejala fundamentalisme di kalangan mahasiswa, bagi peneliti dapat dilihat dari maraknya fenomena saling mencaci maki bahkan mengkafirkan yang marak terjadi di media sosial. Peneliti mengamati bahwa sebagian besar akun jejaring sosial yang mengembangkan prasangka antar kelompok dikelola oleh mahasiswa. Kondisi ini, jika dibiarkan dapat mengarahkan pada dampak yang lebih besar, seperti lahirnya konflik, bahkan secara lebih luas, mengarah pada disintegrasi bangsa. Fundamentalisme sebagai sebuah sikap terhadap keyakinan beragama tentu saja memiliki keterkaitan dengan tendensi keberagamaan yang dikembangkan individu. Istilah yang relevan untuk menjelaskan hal ini adalah orientasi keberagamaan. Allport dan Ross (1967) mendefinisikan orientasi keberagamaan sebagai motif yang mendasari berbagai ekspresi keberagamaan yang dilakukan oleh individu. Lebih lanjut, Allport dan Ross (1967) membaginya menjadi dua, yaitu orientasi intrinsik dan orientasi ekstrinsik.

Orientasi keberagamaan yang bersifat intrinsik diindikasikan oleh komitmen menyeluruh terhadap keyakinan agama yang dianut dan bagaimana dampak keberagamaan tersebut menetap dalam setiap aspek kehidupan yang dijalani. Di sisi lain, orientasi keberagamaan yang bersifat ekstrinsik mengacu pada perilaku individu yang menggunakan agama sebagai kekuasaan melalui partisipasi dalam kelompok. Selain itu, orientasi keberagamaan yang bersifat ekstrinsik juga diindikasikan melalui perilaku yang menggunakan agama sebagai pelindung (*protection*), pelarian, status sosial, partisipasi dalam kelompok keagamaan, dan *ego defence* (Allport dan Ross, 1967). Fundamentalisme sebagai sebuah sikap yang tertutup dalam memahami tafsir keagamaan didorong oleh tendensi

yang tidak murni dalam beragama. Sehingga individu memisahkan secara kaku antara nilai-nilai agama dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Berdasarkan hal ini, maka peneliti mengasumsikan bahwa orientasi keberagamaan yang bersifat ekstrinsik akan berkorelasi secara positif dengan fundamentalisme pada kalangan mahasiswa. Fundamentalisme agama dalam pemaknaan Hood, Hill dan Williamson (2005) merupakan sebuah sistem pemaknaan dan hasil dari sebuah proses penafsiran terhadap teks suci suatu agama. Di sisi lain, Altemeyer dan Hunsberger (2004) melihat fundamentalisme sebagai sikap terhadap keyakinan. Selain itu, Altemeyer dan Hunsberger (2004) menyebutkan bahwa fundamentalisme agama merupakan manifestasi otoritarianisme sayap kanan dalam hal agama. Hal ini identik dengan keberpihakan yang membabi buta terhadap agama yang diyakini, meskipun kecenderungannya kemudian, agama tersebut terepresentasikan tidak dalam nilai-nilai moralitas, melainkan dalam identitas kelompok. Definisi ini tidak disepakati oleh Blogowska dan Saroglou (2013) yang melihat bahwa komponen keberagamaan (keyakinan umum dalam agama, nilai yang dikembangkan dan praktik ritual) merupakan hal yang terpisah dari karakter fundamentalistik yang dimiliki (keyakinan, nilai dan praktik yang kaku).

Pemahaman lain tentang fundamentalisme juga disampaikan oleh Bertsch dan Pesta (2009) yang mendeskripsikan fundamentalisme agama sebagai interaksi dua komponen utama, yaitu sektarianisme dalam beragama dan penerimaan doktrin agama secara literal. Komponen yang kedua ini berarti bahwa, konstruksi fundamentalisme agama senantiasa diikuti dengan keyakinan bahwa kebenaran car abaca mereka atas kitab suci merupakan kebenaran yang final dan tidak memerlukan penafsiran yang lain.

Adamovova (2005) menyatakan bahwa konstruksi fundamentalisme

agama dibangun berdasarkan tiga komponen, yaitu ekstrimisme, relasi terhadap kelompok lain, dan faktor kepribadian. Komponen ekstrimisme meliputi sikap ekstrim dalam keyakinan idiologis, sikap ekstrim dalam keyakinan agama dan sikap terhadap Negara serta kekuasaan. Kalangan fundamentalis atau individu yang memiliki level fundamentalisme tinggi cenderung terlalu menyederhanakan pemahamannya tentang ideologi dan kehilangan akal sehat ketika telah mengatasnamakan ideologi maupun keyakinan agama. Fundamentalisme juga dimaknai sebagai sikap terhadap keyakinan atas beberapa hal dalam agama, yaitu; (1) bahwa agama mengandung ajaran yang telah sangat jelas, tidak mungkin salah, baik ketika berbicara pada dimensi kemanusiaan maupun ketuhanan, (2) Adanya kekuatan negatif yang bertentangan dengan agama dan harus dilawan (*setan*), dan (3) kebenaran agama harus diikuti sebagaimana adanya dan berlangsung kekal sepanjang masa serta tidak perlu kontekstualisasi (Altemeyer & Hunsberger, 1992).

Liht, Conway, Savage, White dan O'neill (2011) membagi fundamentalisme agama ke dalam tiga aspek, yaitu: (1) Sumber otoritas yang sifatnya eksternal (*external authority*); (2) Cara pandang terhadap agama sebagai sesuatu yang sudah paripurna (*fixed religion*); dan (3) Penolakan terhadap dunia (*worldly rejection*). Dalam definisi yang lebih sederhana, Wibisono (2013) menekankan bahwa fundamentalisme dalam konteks muslim adalah sikap yang kaku dan tidak toleran terhadap berbagai dimensi ajaran agama yang lahir berdasarkan hasil *ijtihad*. Domain dalam agama dilihat berdasarkan tiga domain, yaitu persoalan *aqidah*, persoalan *syariah* dan persoalan *akhlak*.

Paradigma yang menjadi pijakan dalam melihat fundamentalisme adalah bahwa agama mengandung dua domain, yakni domain yang sifatnya mendasar dan fundamental (*ushuul*) dan domain

yang sifatnya turunan (*furuu'*). Domain kedua ini merupakan rumusan berbagai perkara atau ajaran yang berasal dari hasil interpretasi kalangan cendekiawan suatu agama (ulama). Fundamentalisme sebagai sesuatu yang negatif adalah ketika individu bersifat mendasar, kaku, intoleran dan merasa benar sendiri dalam domain yang sifatnya turunan (*furuu'*).

Fundamentalisme agama dalam pengertian inilah yang akan menjadi fokus kajian penelitian ini. Fundamentalisme agama seringkali muncul karena keengganan individu dalam mendalami ajaran dan sejarah agama yang diyakininya secara mendalam. Persoalan ini identik dengan orientasi keberagamaan yang sifatnya ekstrinsik, yaitu orientasi yang menekankan pada perolehan ego atas keberagamaan yang dijalannya. Studi yang dikembangkan oleh Baker & Gorsuch (Lewis, Maltby, Day, 2005) menunjukkan bahwa orang yang memiliki orientasi keberagamaan ekstrinsik akan cenderung merasa cemas dibandingkan orang yang memiliki orientasi keberagamaan intrinsik. Selain itu juga ditemukan bahwa orang dengan orientasi keberagamaan ekstrinsik akan memiliki skor depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang memiliki orientasi keberagamaan intrinsik. Mengacu pada teori Allport, Lewis, dkk (2005) menjelaskan beberapa indikator orientasi keberagamaan ekstrinsik, yaitu: (1) Menggunakan agama sebagai pelindung (*protection*). Individu dengan orientasi keberagamaan ekstrinsik cenderung menjadikan agama sebagai perlindungan guna memperoleh berbagai kondisi emosional yang diharapkan. Individu akan merasa nyaman melakukan sebuah perilaku yang melanggar nilai-nilai moral asalkan perilaku tersebut memiliki justifikasi agama yang dipersepsikannya benar. (2) Agama sebagai penghiburan (*consolation*). Agama memiliki berbagai kemungkinan di tangan para pemeluknya. Bagi individu yang memiliki orientasi keberagamaan ekstrinsik, agama dapat menjadi

penghibur di kala memperoleh kesusahan. Individu menjadikan agama sebagai penebusan bahwa berbagai kesusahan yang dialaminya adalah ujian dari Tuhan, sehingga ia merasa lebih kuat untuk menjalaninya. (3) Agama sebagai mekanisme pertahanan ego. Individu dengan orientasi keberagamaan ekstrinsik memposisikan agama sebagai mekanisme untuk mempertahankan egonya. Salah satu bentuknya adalah ketika individu menjadikan agama sebagai alat untuk merepresi berbagai pengalaman negatif yang dimiliki dan permasalahan nyata yang dihadapi. (4) Agama untuk meneguhkan status sosial. Individu yang memiliki orientasi keberagamaan memiliki kecenderungan untuk menekankan pentingnya status sosial terkait dengan agama yang dianutnya. Oleh karenanya, ia memandang bahwa memunculkan hal-hal simbolik keagamaan pada ruang publik sebagai sesuatu yang penting dan menjadi prioritas. (5) Partisipasi yang tinggi dalam kelompok keagamaan. Partisipasi yang tinggi dalam kelompok keagamaan juga dipandang sebagai salah satu indikator orientasi keberagamaan ekstrinsik. Individu memiliki tendensi untuk mengekspresikan diri dan agamanya melalui berbagai kelompok keagamaan tertentu. Dampak yang kadang berlebihan dari hal ini adalah kecenderungan individu untuk memandang bahwa kelompok keagamaan yang diikutinya merupakan bentuk tafsir paling akurat dari nilai keagamaan yang diyakininya.

Penggunaan model Rasch dalam penelitian ini mengacu pada proses pengembangan instrumen pengukuran yang dilakukan dan pengujian hipotesis. Dalam pengukuran yang berbasis pada CTT, penilaian terhadap suatu konstruk dilakukan dengan menerapkan operasi aritmatika pada skor yang diperoleh dari item. Hal ini kurang relevan karena skor yang dihasilkan dari suatu item tersebut bersifat ordinal sehingga tidak dapat diperlakukan sebagaimana bilangan bulat (Ziniel, 2013).

Model Rasch dalam pengembangan alat ukur ilmu sosial merupakan respon atas berbagai kelemahan paradigma CTT (Sumintono & Widhiarso, 2013). Perbedaan mendasar model Rasch jika dibandingkan CTT antara lain terletak pada bagaimana memperlakukan skor mentah dalam proses analisis. Dalam CTT, skor mentah dalam bentuk peringkat (*rating scale*) langsung dianalisis dan diperlakukan sebagai data yang seolah-olah memiliki karakter bilangan bulat. Sedangkan dalam Model Rasch, data mentah tidak dapat langsung dianalisis, melainkan harus dikonversikan dulu ke dalam bentuk '*odds ratio*' untuk kemudian dilakukan transformasi logaritma menjadi unit logit sebagai manifestasi probabilitas responden dalam merespon suatu item. Mengacu pada prosedur ini, Sumintono dan Widhiarso (2013) menyebutkan bahwa model Rasch dapat dijadikan sebagai metode dalam mengembalikan data sesuai kondisi alamiahnya. Kondisi alamiah ini mengacu pada karakteristik dasar data kuantitatif, yaitu bersifat kontinum. Penelitian ini berusaha membuktikan adanya hubungan positif antara orientasi keberagamaan ekstrinsik dan fundamentalisme agama pada mahasiswa.

Metode Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan adalah mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas X di Yogyakarta. Jumlah subjek penelitian adalah 86 mahasiswa yang diambil secara *purposive*. Penggunaan kelompok mahasiswa sebagai subjek mengacu pada konteks kehidupan mereka yang mulai mengembangkan kerangka pemikiran utuh terkait dengan keberagamaan yang dihayati. Instrumen fundamentalisme agama disusun berdasarkan pemahaman yang dikembangkan oleh Wibisono (2013). Pemahaman yang dimaksud adalah bahwa sikap fundamentalisme yang dimaksud adalah sikap mendasar pada persoalan agama yang berupa *output*

ijtihad sehingga bersifat partial serta terbuka bagi pemaknaan yang berbeda, sejauh memiliki landasan metodologi yang kuat. Variabel fundamentalisme agama pada kelompok muslim diukur dengan menggunakan 20 item yang masing-masing mencerminkan sikap tertutup terhadap domain agama yang seharusnya diyakini secara terbuka. Contoh item yang digunakan misalnya: "Gerakan dan bacaan sholat bagi muslim sedunia harus sama, jika terjadi perbedaan, maka diantaranya pasti ada yang salah dan batal". Sebagaimana yang diketahui, bahwa dalam Islam, kewajiban sholat lima waktu merupakan hal yang mendasar. Namun demikian, terkait dengan gerakan dan bacaan dalam shalat, terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. Oleh karenanya, hal tersebut merupakan persoalan *furuu'* yang semestinya disikapi secara terbuka. Pengukuran fundamentalisme dalam konteks ini mengacu pada sikap tertutup dan intoleran dalam hal-hal *furuu'* sebagaimana dicontohkan tersebut.

Instrumen orientasi keberagamaan ekstrinsik diukur dengan menggunakan aspek-aspek yang dikembangkan Allport dan Ross (1967), yaitu Menggunakan agama sebagai pelindung (*protection*), Agama sebagai penghiburan (*consolation*), Agama sebagai mekanisme pertahanan ego, Agama untuk meneguhkan status sosial, dan Partisipasi yang tinggi dalam kelompok keagamaan. Instrumen disusun dengan menggunakan 20 item yang seluruhnya berbentuk *unfavorable*. Contoh item yang digunakan berbunyi: "Saya yakin Allah akan menyelesaikan semua masalah saya, karena saya rajin beribadah kepada-Nya". Item tersebut menunjukkan tendensi personal individu dalam menjalankan agamanya yang merupakan indikator pola orientasi keberagamaan ekstrinsik.

Hasil Penelitian

Jumlah subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah 86 mahasiswa. Data diambil secara *purposive* langsung kepada

mahasiswa setelah proses pembelajaran di kelas. Hasil analisis dengan bantuan software Winstep 3.73 menghasilkan dua kelompok *output*, yaitu *output* berdasarkan nilai logit subjek (*person*) dan *output* berdasarkan nilai logit item (*item*). Tabel responden menjelaskan secara umum *fit* atau tidaknya responden yang digunakan. Demikian juga tabel item, menjelaskan apakah secara umum item-item yang digunakan dalam instrumen dapat dikatakan *fit* atau tidak. Mengacu pada Tabel 2 di bawah, rerata nilai *measure* yang diperoleh dalam Tabel *person* adalah 0,48 ($\mu > 0,00$). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, responden memiliki skor orientasi keberagamaan ekstrinsik yang cenderung tinggi, dalam artian bahwa responden memiliki kecenderungan untuk menyetujui item-item yang mengukur indikator orientasi keberagamaan ekstrinsik. Indeks separation sebesar 1,7 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, responden terbagi ke dalam 2 kategori yang sifatnya bertingkat. Nilai alpha cronbach (α) yang dihasilkan dari proses pengukuran dengan instrumen orientasi keberagamaan ekstrinsik adalah 0,79. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, instrument yang digunakan telah cukup reliabel. Informasi lain yang diperoleh dalam pengujian ini adalah nilai *person reliability* = 0,74 dan *Item reliability* = 0,98. Informasi tersebut menunjukkan bahwa subjek penelitian yang digunakan telah sesuai dengan tujuan pengukuran yang diharapkan ($R > 0,67$) dan item-item yang digunakan secara umum sangat reliabel ($R > 0,94$).

Sedangkan untuk instrumen fundamentalisme agama, diperoleh informasi nilai koefisien reliabilitas alpha Cronbach (α) sebesar 0,71. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, instrument yang digunakan telah memiliki reliabilitas yang tinggi. Lebih lanjut, informasi terkait reliabilitas subjek (*person*) menghasilkan nilai = 0,69 dan nilai reliabilitas item-item yang digunakan sebesar 0,98. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian

yang digunakan dalam penelitian ini telah sesuai dengan tujuan pengukuran yang dilakukan. Demikian juga dengan item-item yang digunakan dalam instrumen yang telah sesuai dengan tujuan pengukuran yang diharapkan.

Pengukuran dengan model Rasch mampu memberikan informasi tentang item yang dianggap tidak tepat dengan instrumen pengukuran yang digunakan (*misfit*). Kriteria yang digunakan dalam eliminasi item instrument yang digunakan adalah ketika nilai Outfit Mean Square (MNSQ) kurang dari 0,5 atau lebih dari 1,5 dan Nilai Outfit Z-Standard (ZSTD) kurang dari -2 atau lebih dari 2. Berdasarkan kriteria ini, pada instrument fundamentalisme ditemukan beberapa item yang tidak *fit* sehingga perlu diperbaiki dalam pengukuran selanjutnya, item-item tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Item-item dalam instrument orientasi keberagamaan ekstrinsik juga dianalisis dengan pola yang sama. Berdasarkan dua kriteria yang sama tersebut, diperoleh dua item yang memenuhi kriteria sebagai item yang *misfit*. Item ini disarankan untuk diperbaiki dalam penyusunan redaksionalnya. Item tersebut adalah item nomor 2 dan 3. (lihat tabel 2).

Sebaran item dan responden berdasarkan nilai logit yang dihasilkan pada gambar 1 dan 2. Pada kedua gambar menunjukkan bahwa secara umum, subjek penelitian memiliki level yang tinggi, baik pada variabel orientasi keberagamaan ekstrinsik maupun pada variabel fundamentalisme agama. Pada variabel fundamentalisme agama, item yang dipersepsi paling sulit untuk disetujui oleh subjek penelitian adalah item yang mengukur aspek akhlak, yakni terkait ketidakmauan ikut berjamaah dengan kelompok/sekte lain dalam satu

Tabel 1. Item-item yang *misfit* pada Instrumen Fundamentalisme

No.Item	Dimensi Ukur	Redaksi Item
4	Aqidah	Isra' Mi'raj dilakukan oleh Nabi Muhammad secara fisik, sehingga orang-orang yang meyakini peristiwa tersebut hanya sebagai peristiwa batin adalah orang-orang yang sesat
8	Syariah	Jika benar Rasulullah tidak pernah berdzikir dengan suara keras dan berjamaah, maka melakukannya merupakan sebuah perbuatan bid'ah yang menyimpang
11	Syariah	Bunga bank yang ada saat ini merupakan Riba, sehingga menabung di bank konvensional hukumnya haram
13	Aqidah	Tidak percaya pada turunya Nabi Isa menjelang kiamat adalah sebuah pengingkaran atas ajaran Islam
20	Syariah	Hanya ada satu sistem pemerintahan yang dibenarkan dalam Islam, sistem pemerintahan yang lain pasti salah

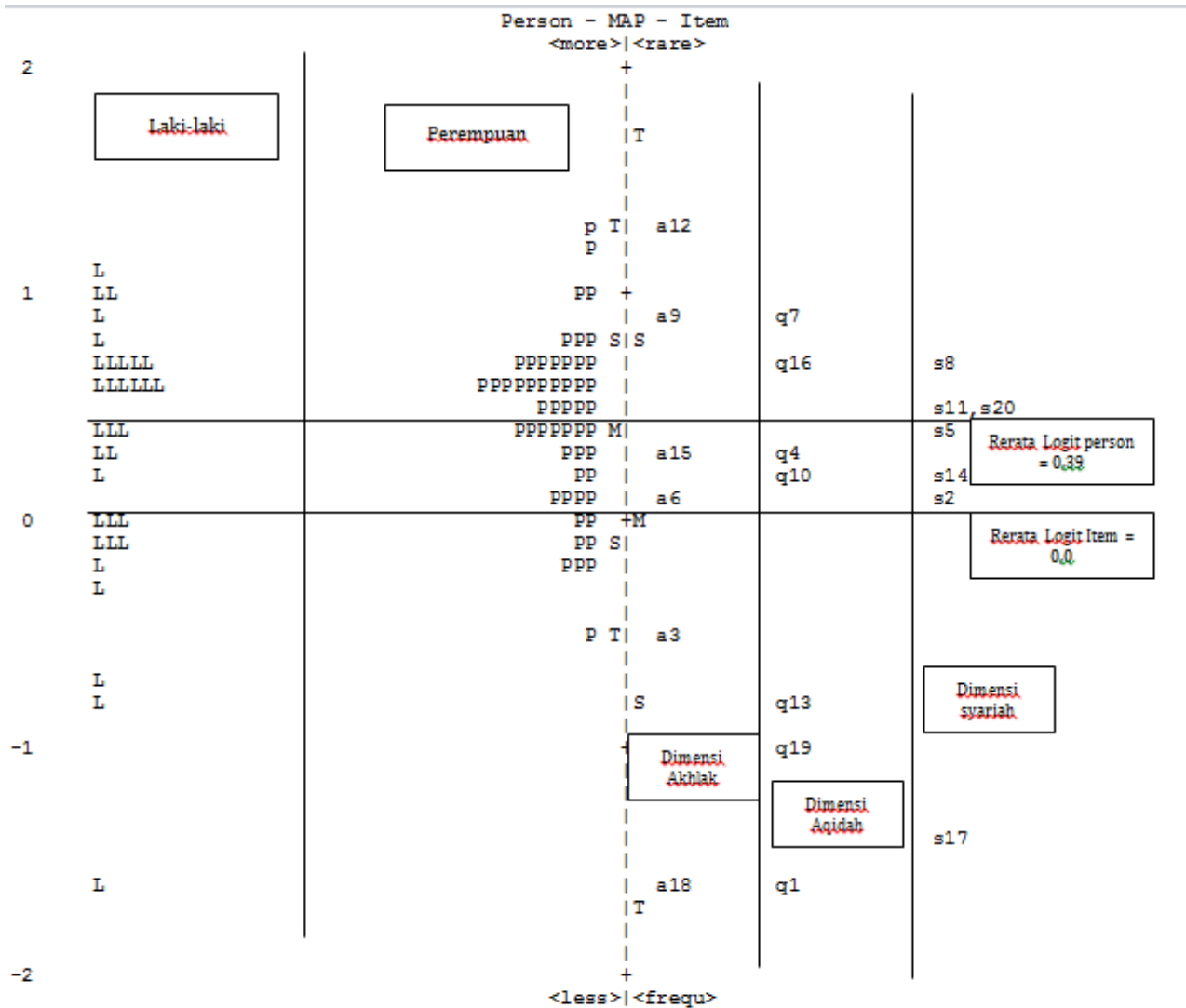
Tabel 2. Item-item misfit pada instrument Orientasi Keberagamaan Ekstrinsik

No.Item	Dimensi Ukur	Redaksi Item
2	Protection	Apa yang diperintahkan agama pasti baik bagi manusia, meskipun terlihat tidak adil
3	Protection	Saya merasa tidak perlu memberikan pertolongan dalam hal apapun kepada pemeluk agama lain

masjid. Dalam persepsi responden, bergabung dalam ibadah sholat berjamaah dengan kelompok lain tidaklah dipandang sebagai permasalahan. Berdasarkan Gambar 1 juga dapat diperoleh informasi, bahwa sebagian besar item pada masing-masing aspek variabel memiliki sebaran yang bagus, yakni bergerak dari nilai logit di bawah rerata hingga nilai logit di atas rerata, kecuali aspek *consolation* pada variabel orientasi keberagamaan ekstrinsik. Aspek *consolation* secara keseluruhan disetujui oleh responden. Hal ini menunjukkan bahwa tendensi untuk memperoleh penghiburan ketika merasa tidak beruntung cenderung tinggi dalam diri subjek penelitian. Data demografi berupa jenis kelamin dipandang tidak membawa

efek yang membedakan level orientasi keberagamaan ekstrinsik dan fundamentalisme agama pada subjek penelitian.

Analisis terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan korelasi product moment terhadap data yang telah dikonversi ke dalam bentuk interval menurut model Rasch. Uji korelasi yang digunakan adalah uji korelasi dari Pearson. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh nilai $R = 0,329$ dengan $p=0,002$ ($p<0,05$). Hasil ini menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara orientasi keberagamaan ekstrinsik dan fundamentalisme agama pada mahasiswa.



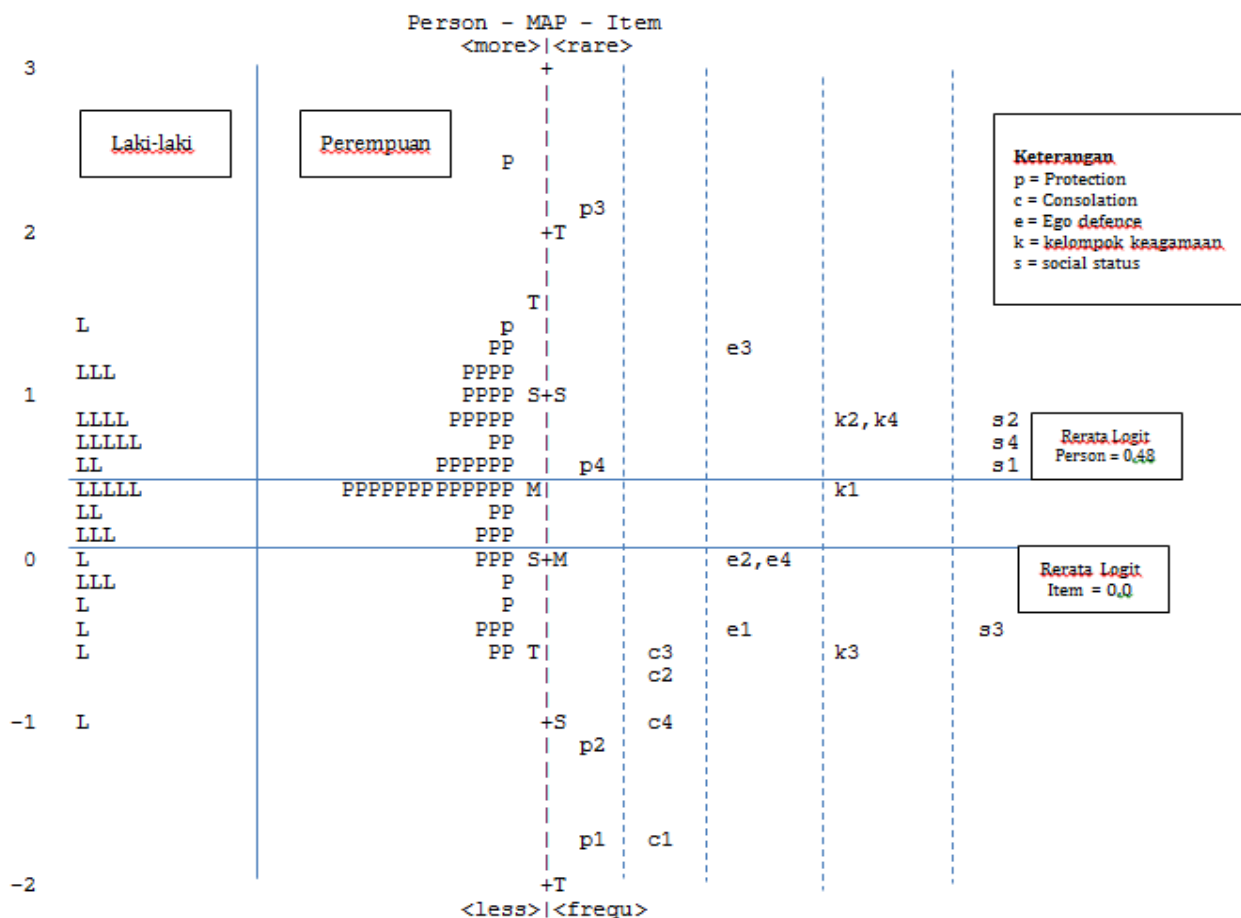
Gambar 1. Sebaran responden dan item pada Variabel Fundamentalisme Agama

Diskusi

Hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh Fulton, dkk (1999) yang menunjukkan bahwa fundamentalisme agama memiliki keterkaitan dengan orientasi ekstrinsik dalam beragama. Penelitian yang dilakukan Blogowska dan Saroglou (2013) menemukan bahwa fundamentalisme agama mampu memprediksi perilaku prososial terhadap *ingroup*, tetapi kurang prososial terhadap pihak yang tidak dikenal atau pihak-pihak yang dipersepsi mengancam keyakinannya. Pihak yang dipersepsi mengancam ini antara lain kalangan homoseks, pendosa, etnis lain, agama lain, kaum atheis, orang

yang dipersepsi mengancam nilai, dan kelompok lain yang tidak sejalan (Blogowska & Saroglou, 2013). Dalam konteks ini, fundamentalisme agama bertentangan dengan nilai universal agama yang mengajarkan cinta kasih terhadap seluruh makhluk dan alam. Oleh karenanya, hal ini relevan dengan konsep orientasi keberagamaan yang ekstrinsik, dimana individu cenderung membangun tendensi untuk dirinya dari keberagamaan yang dijalani.

Namun demikian, fundamentalisme juga membawa dampak pada hal-hal yang dinilai positif secara moral. Hal ini dinyatakan oleh Blogowska dan saroglou (2013) bahwa meskipun dampak perilaku



Gambar 2. Sebaran responden dan item Variabel Orientasi Keberagamaan Ekstrinsik

yang dimunculkan terkadang negatif, seperti teror dan intimidasi, namun hal tersebut seringkali dilakukan atas dasar ideologi yang altruistik. Selain itu juga, fundamentalisme cenderung mengarahkan pada sifat yang lebih mudah memaafkan (Blogowska & saroglou, 2013).

Sebuah dilema yang saat ini dihadapi adalah kenyataan bahwa sikap fundamentalisme merupakan kenyataan yang senantiasa ada dalam setiap agama, namun di sisi lain term fundamentalisme juga telah menjadi bagian dari propaganda. Setiap sikap yang tegas dari pemeluk agama atas ajaran agamanya senantiasa diikuti dengan label fundamentalisme. Syuhud

(2012) menyatakan bahwa fundamentalisme telah mengalami bias dalam pemaknaan. Salah satu bentuk bias dalam pemaknaan fundamentalisme adalah bahwa fundamentalisme kemudian diidentikkan dengan ekstrimisme dan radikalisme yang berakar dari intoleransi agama. Dalam konteks ini, maka fundamentalisme dapat dikatakan telah menjadi bagian dari propaganda untuk membangun citra buruk kelompok tertentu. Berdasarkan hal ini, maka upaya untuk menempatkan fundamentalisme secara proporsional berdasarkan konteksnya menjadi sesuatu yang diperlukan. Hal ini mengacu pada konteks ajaran Islam yang memang terhadap

mengandung unsur-unsur mendasar (*ushuuliyah*) dan unsur-unsur percabangan (*furuu'iyah*). Berbasis pada kerangka pemahaman atas dimensiona-litas dalam ajaran Islam ini, maka konseptualisasi fundamentalisme yang kontekstual bagi kalangan Muslim layak dikembangkan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh adanya korelasi antara orientasi keberagamaan ekstrinsik dan fundamentalisme pada kelompok Muslim. Selain informasi ini, proses penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai validasi konsep fundamentalisme yang dikembangkan oleh peneliti.

Daftar Pustaka

- Adamovova, L. 2005. Implicit Theory of Religious Fundamentalism among Slovak Young Adults. *Studia Psychologica*, 47, 3. Hal: 235-248.
- Ali, H.I. 2003. Menelusuri Sejarah dan Makna Fundamentalisme. *Jurnal Nuansa*, 1 (1), Hal: 1-10.
- Allport, G.W & Ross, M. (1967). Personal Religious Orientation and Prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 5, No. 4, Hal: 432-443.
- Altemeyer, B & Hunsberger, B. 1992. Authoritarianism, Religious Fundamentalism, Quest and Prejudice. *International Journal for The Psychology of Religion*, 2:2, Hal: 113-133.
- Altemeyer, B & Hunsberger, B. 2004. A Revised Religious Fundamentalism Scale: The Short and Sweet of It. *The International Journal for The Psychology of Religion*, 14 (1), page: 47-54.
- Arahap, A. 2014. Orientasi Keberagamaan dan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa. Program Studi Psikologi UII: Skripsi (tidak diterbitkan).
- Azwar, S. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A. & Branscomb, N.R, 2012. *Social Psychology 13th edition*. New York: Pearson Book.
- Batson, C.D, Naifeh, S.J and Pate, S. (1978). Social Desirability, Religious Orientation and Racial Prejudice. *Journal for the Scientific Study of Religion*. 1978. 17 (1), Hal: 31-41.
- Bertsch, R dan Pesta, B.J. 2009. The Wonderlic Personnel Test and Elementary Cognitive Tasks as Predictors of Religious Sectarianism, Scriptural acceptance and Religious Questioning. *Intelligence*: 37 (2009).
- Blowgowska, J and Saroglow, V. (2013). For Better or Worse: Fundamentalist's Attitudes Toward Outgroups as a Function of Exposure to Authoritative Religious Texts. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 23: 103-125.
- Brown, R.P; Barnes, C.D; dan Campbell, N.J. 2007. Fundamentalism and Forgiveness. *Personality and Individual Differences*, 43 (2007).
- Fulton, A.S; Gorsuch,R.L, & Maynard, E.A. 1999. Religious Orientation, Antihomosexual Sentiment, dan Fundamentalism among Christians. *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 38, No.1.
- Genia, V. 1996. I, E, Quest, and Fundamentalism as Predictors of Psychological and Spiritual Well Being. *Journal for The Scientific Study for Religion*, Vol. 35 No. 1.
- Herek, G.M. 1987. Religious Orientation and Prejudice: A Comparison of Racial and Sexual Attitudes. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 13(1), Hal: 34-44
- Hood, R.W; Hill, P.C; Williamson, W.P2005. *The Psychology of*

- Religious. Fundamentalism.* New York: The Guilford Press.
- Kartono, K & Gulo, D. 2000. *Kamus Psikologi.* Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kiirkpatrick, L.A, Hood, R.W, Hartz, G. 1991. Fundamentalist Religion Conceptualized in terms of Rokeach's Theory of the Open and Closed Mind. *Journal for the Scientific Study of Religion*,3, page:157-179.
- Lewis, .C.A; Maltby,J; Day,L. 1999. Religious Orientation, Religious Coping and happiness among UK Adults. *Personality and Individual Differences* 38 (2005), page: 1193-1202.
- Liht, J; Conway, G; Savage, S; White, W, O'Neill, K.A. 2011. Religious Fundamentalism: An Empirical Derived Construct and Measurement Scale. *Archive for the Psychology of Religion* 33 (2011) 1-25.
- Munson.H. (2003). Fundamentalism. *Religion*, 33, page: 381-385.
- Purnama, F.A. 2014. *Orientasi Keberagamaan dan Sikap Toleransi pada Warga Desa Sariharjo.* Program Studi Psikologi Ull: Skripsi (tidak diterbitkan).
- Putra. I.E & Wongkaren. Z.A. 2010. Skala Fundamentalisme Islam dan Pengaruhnya terhadap Prasangka. *Psikobuana.*
- Salleh, M.S. (2012). Religiosity in Development: A Theoretical Construct on Islamic Based Development. *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 2, No. 14.
- Sulaeman, D. 2013. *Prahara Suriah.* Jakarta: Penerbit Iman.
- Sumintono, B & Widhiarso, W. 2013. *Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial.* Jakarta: Tim Komunikata Publishing House.
- Syuhud, A.F. 2012. Bias Makna Fundamentalisme. Dalam <http://www.fatihsyuhud.net/2012/08/bias-makna-fundamentalisme/>
- Wibisono, S. 2014. Menakar Label Fundamentalisme untuk Muslim. *Jurnal Psikologika*, Vol. 19 No.1.